

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit coronavirus 2019 (Covid19) telah menjadi pandemi global sejak Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkannya pada 11 Maret 2020. Covid19 diduga pertama kali muncul di Wuhan, provinsi Hubei, Cina. Sejak awal Maret 2020, virus tersebut telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia (WHO, 2020). Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi dalam skala besar atau menyebar secara global (WHO, 2020). Wabah virus corona (Coronavirus Disease 2019/Covid19) di Indonesia terus meningkat, membuat masyarakat tetap waspada. Hingga 14 Mei 2021, jumlah kasus di Indonesia mencapai 1.775.220 terkonfirmasi, 1.663.045 sembuh, dan 49.328 meninggal. (Pusat Infomasi Dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat, 2021). Hingga 14 Mei 2021, Jawa Barat terdiagnosa 305.387 orang, sembuh 272.187 orang, dan meninggal 4.083 jiwa (Pusat Infomasi Dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat, 2021). Hingga 14 Mei 2021, di antara kasus COVID19 di Kota Bandung, sebanyak 543 orang terkonfirmasi aktif, 18.096 orang sembuh, dan 326 orang meninggal dunia (Pusat Informasi COVID-19 Kota Bandung, 2021).

Merebaknya Covid19 (Corona Virus Disease 2019) di Indonesia membuat pemerintah merumuskan kebijakan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus Corona dan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menjaga jarak *social distancing* atau *Physical distancing*. Kebijakan ini berdampak negatif pada semua aspek kehidupan. Pembatasan

interaksi sosial akan menghambat pertumbuhan dan kemajuan di segala bidang kehidupan, dan pendidikan adalah salah satunya. Pemerintah mewajibkan warga untuk tinggal di rumah dan membatalkan kegiatan mengajar di sekolah dan universitas serta menggantinya dengan kegiatan mengajar yang dilakukan secara online di rumah atau di bawah pengawasan guru dan dosen masing-masing (WHO, 2020).

Pada umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka di dalam kelas, dan dosen berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Namun, sejak pandemi COVID-19 pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) (Kemendibud, 2020). Pembelajaran online adalah sistem pembelajaran online yang menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Melalui video *call*, mahasiswa dan dosen dapat melakukan proses belajar tatap muka dan berkomunikasi. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh informasi dari dosen dengan mengunduh di aplikasi dan mengirimkan tugas yang diberikan melalui Internet (Soegijapranata, 2020).

Meski ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang bersiap menyelenggarakan pendidikan jarak jauh, keberadaan COVID19 menunjukkan semakin banyak perguruan tinggi yang belum siap menerapkan sistem pendidikan jarak jauh. Mengingat kemampuan finansial dan kegunaan sistem pembelajaran digital (*e-learning*) lebih baik daripada kampus-kampus kecil di

pedesaan, penggunaan teknologi pembelajaran jarak jauh masih didominasi oleh universitas-universitas di kota-kota besar. Selain itu, banyak pendidik masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran online, baik itu *e-learning* atau platform pihak ketiga lainnya seperti *Zoom*, *Google Classroom*, dan *CloudX*. Hal ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh dilakukan hanya dengan memberikan tugas dari jarak jauh tanpa umpan balik atau interaksi dengan mahasiswa. Oleh karena itu, jika terus berlanjut, dapat menyebabkan mahasiswa mengalami reaksi psikologis terhadap pembelajaran jarak jauh (Maulana, 2020).

Reaksi pembelajaran jarak jauh bagi mahasiswa adalah rasa bosan pembelajaran selama jarak jauh, karena terlalu monoton, nadanya sedikit berubah, tidak bisa langsung berinteraksi dengan teman dan dosen, kesepian, mempengaruhi kejenuhan belajar (Soegijapranata, 2020). Beberapa mahasiswa frustrasi karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan menangis, melakukan kesalahan, atau mengasingkan diri tanpa menyadari bahwa mereka mengalami depresi (Chodijah et al. & Kristianto et al., 2013). Menurut penelitian Maia, Berta Rodrigues, Paulo Cesare (2020) ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan mahasiswa pada periode normal, mahasiswa yang diuji selama pandemi menunjukkan tingkat kecemasan, stres, dan depresi yang jauh lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak psikologis yang negatif bagi mahasiswa. Di masa pandemi COVID-19, ILMPI menyebut masalah kesehatan mental mahasiswa mengalami peningkatan. Diantaranya,

6,2% mahasiswa pernah mengalami gangguan jiwa dan sebelum pandemi 3,7% mahasiswa mengalami gangguan jiwa (ILMPI, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bušelić (2012) Karena kurangnya interaksi sosial dan fisik, dan partisipasi dalam kelas, pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan isolasi sosial. Meskipun mahasiswa pada dasarnya dapat berinteraksi dalam bentuk diskusi dan chatting melalui media sosial, seperti aplikasi yang menyediakan kelompok diskusi atau email, mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh mungkin merasa terisolasi atau kehilangan interaksi sosial fisik. Bagi mahasiswa, pengajaran online akan membosankan, karena terlalu monoton, intonasi kurang berubah, tidak mungkin berinteraksi langsung dengan teman dan dosen, perasaan kesepian mempengaruhi kejenuhan belajar (Soegijapranata, 2020). Selain itu, sistem pembelajaran yang tidak efektif dapat mempersulit pemahaman penyampaian materi (Vitasari, 2016).

Pembelajaran menjadi jenuh karena mahasiswa berkewajiban untuk selalu menghormati aturan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa. Kejenuhan belajar juga terjadi karena aktivitas yang dilakukan mahasiswa setiap hari selalu sama. Kejenuhan belajar jenis ini akan sangat mempengaruhi kelangsungan belajar mahasiswa, dan akibat dari kejenuhan belajar jenis ini adalah mudah marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi (Hidayat, 2016). Kejenuhan mengakibatkan penurunan konsentrasi dan penyerapan esensi dari suatu bahan yang diberikan. Mahasiswa sering menunjukkan sikap sinis dan ketidakpedulian terhadap mata

kuliah, menunjukkan rasa kurang percaya diri, menghindarinya, dan tidak memahami mata kuliah yang diterimanya (Arirahmanto, 2018).

Kecemasan yang dialami siswa tidak selalu berkaitan dengan gangguan jiwa atau gangguan jiwa, tetapi dapat disebabkan karena beradaptasi dengan situasi baru (Chodijah, 2020). Kecemasan adalah keadaan ketidakberdayaan, ketidaknyamanan, dan perasaan emosional, yang mengarah ke gairah fisik dan ketidakmampuan untuk mengatasi persyaratan lingkungan, kesulitan, dan tekanan kehidupan sehari-hari (Chandratika, 2014). Kecemasan mahasiswa pembelajaran jarak jauh menyebabkan penurunan prestasi mahasiswa dan ketidakmampuan mahasiswa untuk memenuhi peran dan kewajibannya (Chodijah et al. & Kristianto et al.). Kecemasan atau *anxietas* digambarkan sebagai keadaan khawatir, cemas, takut, dan gelisah, disertai dengan berbagai ketidaknyamanan fisik (McKay, 2020). Kecemasan dapat dibagi menjadi kecemasan ringan, sedang, dan berat, sehingga sering menimbulkan kepanikan dan berdampak pada terganggunya aktivitas (Anggraeni, 2015). Jika tidak segera dikendalikan dan dikelola, kecemasan yang dialami mahasiswa dapat mengakibatkan penurunan kinerja dan ketidakmampuan mahasiswa dalam memenuhi peran dan kewajibannya (Kristianto, 2013). Menurut penelitian Nurcita dkk (2020) Dari 100 responden didapatkan sebagian besar mahasiswa yang menyelesaikan pembelajaran jarak jauh mengalami kecemasan sedang (12%), kecemasan berat (88%), dan tidak ada satupun responden yang tidak mengalami gejala kecemasan atau kecemasan ringan.

Mahasiswa berisiko tinggi mengalami stres dan akan terpapar berbagai stresor. Stres yang dialami mahasiswa di sekolah/ perguruan tinggi disebut stres akademik (Barseli, 2017). Perubahan mata kuliah, perubahan kondisi lingkungan, dan suasana belajar yang baru semuanya akan membawa tekanan akademik bagi mahasiswa. Pembelajaran online akibat pandemi COVID-19 menjadi lingkungan belajar baru bagi mahasiswa. Perubahan ini terlalu singkat sehingga menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa, menambah hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran online, dan menimbulkan tekanan yang tinggi pada mahasiswa. Untuk belajar. Proses pembelajaran yang benar dan benar (Watnaya A. k., 2020).

Stres mahasiswa akibat wabah COVID-19 dipengaruhi oleh ketakutan tertular COVID19, kekhawatiran keluar rumah, kebosanan selama social distancing, dan materi kuliah online yang tidak bisa dipahami. Keterbatasan kegiatan di luar ruangan dan kecemasan tertular virus COVID-19 menunjukkan bahwa epidemi telah membawa stres pada mahasiswa. Menurut penelitian terhadap 70 responden oleh Sari (2020), sebagian besar mahasiswa mengalami stres sedang (38,57%), dan sebagian mahasiswa mengalami stres berat (28,57%) dan stres ringan (32,86%). Sumber stres yang paling membuat stres adalah ketidakpahaman materi online dan kekhawatiran tentang infeksi COVID-19. Ketika mahasiswa menghadapi stres akademik, mereka akan mengalami kesulitan tidur, kelelahan, sering kelelahan, ketegangan otot, dan bahkan diare (Nurmaliyah, 2014).

Menurut *American College Health Association* (2019) Mahasiswa pada umumnya mengalami gangguan psikologis yaitu depresi. Depresi mahasiswa sering dikaitkan dengan masalah tekanan akademik, keuangan, dan interpersonal. Mahasiswa adalah kelompok khusus, mereka bertahan dari masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa dan dapat mengalami beberapa periode paling menegangkan dalam hidup, membuat masa transisi ini meningkatkan risiko depresi. Mahasiswa yang mengalami depresi akan mengalami gangguan mood ringan, depresi, depresi ringan, dan depresi sedang. Beberapa mahasiswa menderita depresi berat. Hal ini mungkin terkait dengan kondisi lingkungan pandemi saat ini, sistem konferensi online, dan kondisi lain yang menyebabkan gangguan psikologis tersebut (Grubic, 2020). Jika mahasiswa mengalami depresi, efeknya adalah depresi karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan menangis, bolos, atau putus sekolah tanpa menyadari bahwa mereka mengalami depresi (Chodijah et al. & Kristianto et al., 2013). Menurut penelitian terhadap 148 responden yang dilakukan oleh Susanto et al. (2020), mahasiswa ditemukan mengalami depresi ringan (8,1%), depresi sedang (0,7%), dan depresi berat (12,2%).

Tubuh merespons stres dengan melepaskan hormon kortisol dan adrenalin. Saat seseorang merasa stres, hormon ini meningkat. Tingginya kadar hormon kortisol dan adrenalin menekan efektivitas sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan yang melemah membuat tubuh rentan terhadap penyakit dan infeksi. Penting bagi siswa untuk menyadari bahwa mereka harus menjaga kesehatan mental mereka setiap saat (Bhat et al., 2020).

Dari hasil studi pendahuluan kepada masing-masing 10 mahasiswa D3 Kebidanan, mahasiswa sarjana Kesehatan Masyarakat, mahasiswa sarjana Keperawatan, mahasiswa D3 Keperawatan dan mahasiswa sarjana Farmasi, mengenai stress yang mereka hadapi yaitu hasil sebanyak 27 mahasiswa mengalami stress karena *deadline* tugas, pelaksanaan praktikum, materi, situasi, nilai, tugas yang menumpuk, jaringan, dan jadwal kuliah. Kemudian mengenai kecemasan yang mereka hadapi di dapatkan hasil sebanyak 19 mahasiswa mengalami kecemasan karena perubahan sistem pembelajaran, pelaksanaan praktikum, nilai, materi yang tidak paham, tertinggal materi, tugas, saat pelaksanaan ujian, hasil ujian, jaringan, miskom dengan dosen, dan tidak beres kuliah. Lalu mengenai depresi yang mereka hadap di dapatkan hasil sebanyak 4 mahasiswa mengalami depresi karena perubahan gaya belajar, target nilai, *deadline* tugas, nilai turun, saat pelaksanaan ujian, tekanan dari segala arah, sistem pembelajaran, nilai ujian, tugas, masalah eksternal dan internal. Kemudian menimbulkan dampak yang terjadi mahasiswa menjadi sulit mengontrol emosi, menurunnya motivasi belajar, tidak paham materi, mengalami gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, merasa pusing, kurang bersosialisasi, lebih sering menyendiri, kecemasan meningkat, menjadi stress, dan banyak pikiran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bagian kemahasiswaan prodi sarjana keperawatan, mengatakan mengenai fenomena terkait respon psikologis bahwa ada beberapa mahasiswa yang mengeluh pembelajaran jarak jauh karena sudah bosan sehingga ingin kembali lagi melaksanakan

pembelajaran tatap muka, kemudian stress juga karena kekhawatiran mereka mengenai praktikum apakah mereka bisa menguasai skil praktikum jika teknisnya pembelajaran jarak jauh terus seperti ini. Dan beberapa mahasiswa berharap praktikum itu dilakukan secara langsung ataupun secara luring, cukup banyak mahasiswa yang merasa jadi lebih stress, cemas, khawatir, dan ketakutan untuk masalah nilai yang tidak maksimal.

Kemudian peneliti pun melakukan wawancara kepada bagian akademik prodi keperawatan, didapatkan data bahwa sebagian mahasiswa mengalami kekurangan dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini, pembayaran, dan telat melakukan KRS. Masalah tersebut yang membuat mahasiswa mengalami stress dan cemas. Untuk mahasiswa yang mengalami depresi bagian akademik belum menerima laporan mahasiswa yang sampai mengalami depresi karena pembelajaran jarak jauh.

Dari hasil studi pendahuluan di dapatkan bahwa mahasiswa sarjana keperawatan lebih banyak mengalami psikologis dibandingkan mahasiswa program studi lainnya. Penelitian ini dilakukan saat pembelajaran jarak jauh, teknik pengambilan sample yang digunakannya yaitu *stratified random sampling*. Selain hasil studi pendahuluan tersebut, dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana respon psikologis stress selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon psikologis kecemasan selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana respon psikologis depresi selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritik

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru di bidang keperawatan jiwa tentang gambaran respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di ilmu keperawatan. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bagi para pengajar, mahasiswa dan peneliti selanjutnya tentang kemajuan riset keperawatan khususnya mengenai gambaran respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk melakukan tindakan untuk mengatasi masalah psikologis terkait pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bahkti Kencana Bandung.

2. Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi mampu untuk mengendalikan diri.

3. Bagi Perawat

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat jiwa dalam mengetahui respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mengatasi respon psikologis pada mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk riset selanjutnya tentang kemajuan riset keperawatan mengenai respon psikologis selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa Sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang Keperawatan Jiwa. Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung mahasiswa Sarjana Keperawatan, yang dilakukan pada tahun 2021.